

# DRIYARUKA

Th. XXVIII no. 4 / 2006

JURNAL FILSAFAT



100 Tahun **SARTRE**





DRIYARKARA – Jurnal filsafat tiga bulanan ini menyediakan wadah ilmiah untuk tulisan-tulisan yang bebas dan mandiri dalam menceburkan diri dan mengeksplorasi permasalahan filsafat. DRIYARKARA bermaksud membawa pembaca mengarungi arus-arus wacana dan diskusi baik tematis maupun mengenai tokoh-tokoh pemikir tertentu. Dengan berpayung pada figur seorang pakar filsafat dan pelopor perkembangan filsafat di perguruan tinggi, Prof. Dr. Nicolaus Driyarkara, SJ, jurnal ini merangsang anda dan semua orang untuk berpikir kritis, berkembang dan bermoral.

**CARA BERLANGGANAN:**  
datang langsung ke alamat  
Jln. Percetakan Negara kotak  
pos 1397, Jakarta 10013

hubungi bagian pemasaran  
melalui email [atma@jesuits.net](mailto:atma@jesuits.net)  
atau melalui telepon Sdr. Atma  
(021) 3150516

Harga:  
Eceran: 15.000/eks  
Langganan: 1th 4 edisi: 60.000  
termasuk ongkos kirim

### Penanggung Jawab

Vitus Rubiyanto Solichin, SSL.

### Penerbit

Senat Mahasiswa STF Driyarkara

### Ketua Umum

Adinto Fajar

### Redaksi

Wawan Setyadi (Ketua)  
Thomas Ambar Prihastomo  
Stanley Hardy Santosa  
Franz Nay  
Reza Antonius Wattimena  
Lisa Lukman

### Keuangan

Heri Setyawan

### Pemasaran

Mahatma Chryсна  
Dwi Febriyanto

### Desain & Lay-out

Effendi K. Sunur

**Alamat redaksi:** Jurnal Filsafat Driyarkara, Jl.  
Percetakan Negara kotak pos 1397, Jkt. 10013  
**Email:** [adint@jesuits.net](mailto:adint@jesuits.net) **No Rekening:**  
094.0563836 atas nama J. Sudarminta/Thomas S.  
Sarjumanarsa, BCA KCP Rawamangun

# **Daftar Isi Jurnal Driyarkara**

## **Edisi Khusus Seratus Tahun Jean-Paul Sartre**

---

Pengantar Redaksi .....	1
Pengantar Frans Magnis-Suseno, SJ .....	3
<b>Eksistensi yang Kontingen, Satu Sudut Pandang Membaca Kisah Hidup Sartre</b>	
Augustinus Setyo Wibowo, SJ .....	7
<b>Relasi Antar-Manusia Menurut Jean-Paul Sartre. Beberapa Catatan</b>	
Prof. Dr. Alex Lanur, OFM .....	41
<b>Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia</b>	
Dr. Simon Lily Tjahjadi, Pr .....	51
<b>La Litterature Engagée: Menggagas Sastra yang Membebaskan</b>	
J. Supriyono, SJ .....	61
<b>Emosi; Bentuk Eksistensi Manusia Dalam Ke'segera'an (Spontanitas)</b>	
Sayyidati Muniroh .....	81
<b>Relasi dengan Orang Lain dan Paham Kebebasan dalam Drama Sartre <i>Huis Clos</i></b>	
Thomas Hidayat Tjaja, SJ .....	97

## ATEISME SARTRE: MENOLAK TUHAN, MENGIYAKAN MANUSIA

Oleh: Dr. SP. Lili Tjahjadi<sup>1</sup>

**Abstrak:** Ateisme dan juga kritik agama Jean-Paul-Charles-Aymard Sartre (1905-1980) dibahas dan didiskusikan pada dua level. Pertama pada level biografis-literer, dan kedua pada level diskursif-filosofis. Kedua level itu bisa dibedakan, namun tidak boleh dipisahkan. Tulisan ini hendak menjelaskan dua hal tersebut. Untuk keperluan tersebut, tulisan ini dibagi menjadi tiga bagian. Pertama akan dijelaskan penolakan Sartre akan adanya Tuhan di dalam biografi Sartre. Kedua, akan dipaparkan penolakan Sartre akan adanya Tuhan di dalam tulisan-tulisan filosofisnya. Ketiga adalah beberapa catatan kritis atasnya.

**Kata Kunci:** *être-en-soi, être-pour-soi*, kebebasan, intersubjektivitas

### 1. ASPEK BIOGRAFIS

Si “*kecil Poulou*” - begitu Jean-Paul dulu biasa dipanggil – tumbuh dewasa di dalam asuhan ibunya, Anne-Marie Schweitzer yang tinggal bersama dengan kakek-nenek Poulou. Ayah Poulou, Jean-Baptiste Sartre, meninggal saat ia belum genap dua tahun. Ibunya memang mendidik Poulou “*dans les sentiments catholiques*” (dalam semangat katolik), namun sang kakek, Charles Schweitzer yang protestan (sepupu dari Dr. Albert Schweitzer, teolog dan ekseget protestan, misionaris dan pemenang hadiah Nobel perdamaian 1952) meremehkan “*agama dogmatik*” itu. Sartre: “*Aku dulu sekaligus beragama Protestan dan Katolik.*”

Di dalam tulisan yang memuat kisah masa kecilnya, *Les Mots* (Kata-kata, 1964),<sup>2</sup> Sartre menceritakan gambaran Tuhan macam apa yang ditanamkan kepadanya dan betapa ia merasa mudah melepaskan diri dari gambaran Tuhan sedemikian itu. “*Orang memperkenalkan padaku kisah Kitab Suci, Injil dan Katekismus, namun tanpa memberikan daku ‘alat’ untuk mempercayainya; akibatnya adalah kekacauan.*” (Sartre [1980], 210) “*Aku membutuhkan seorang Pencipta Semesta, namun orang memberikan daku seorang Bos nomor wahid.*” (Neudeck, hlm. 270). Ajaran resmi Gereja dirasakan Sartre telah menampilkan figur Tuhan yang suka menghukum, mahatahu dan ada

dimana-mana, sehingga sanggup melongok masuk ke dalam relung-relung perasaan kebersalahannya. Pengalaman akan Allah semacam ini mematahkan kepercayaan Sartre. Baginya gaya polisi yang mahatahu dari Tuhan yang Mahabesar ini tidak lebih dan tidak kurang dari “kekurangajaran yang keterlaluan”. “Aku pernah bermain dengan korek api dan menghanguskan sebuah karpet kecil”, cerita Sartre. “Aku sedang bermaksud menyembunyikan perbuatanku, tatkala Tuhan tiba-tiba saja melihatnya. Aku merasakan tatapan mataNya di dalam benakku terdalam dan juga pada kedua tanganku; aku mengumpet-umpet di dalam kamar mandi sebentar di sini, sebentar di sana, namun brengseknya terus saja ketahuan, suatu sasaran yang hidup. Murkaku lalu timbul. Aku jadi marah besar atas kekurangajaran yang kasar ini. Aku mengumpat, aku mengeluarkan sumpah serapah yang pernah kukenal selama ini. Sejak saat itu Tuhan tidak memandangiiku lagi.” (Neudeck, 270)

Bahwa Sartre pada masa mudanya dengan “mudah” menolak Tuhan gambaran masa kecilnya, diceritakan olehnya sendiri lebih lanjut secara lain, yakni ketika ia berusia 12 tahun: “Pada tahun 1917, pada suatu pagi di La Rochelle aku tengah menanti teman-teman yang akan menemaniku ke sekolah: Namun mereka sedemikian telat, sehingga aku tidak mampu lagi menemukan apa pun sebagai penghibur diri. Pada saat itu, aku lalu memutuskan untuk berpikir tentang Yang Maha Kuasa. Namun, serta merta saja Ia pergi entah kemana dan hilang lenyap tanpa keterangan apa pun: Dia tidak eksis, kataku, agak terperanjat. Aku lalu menganggap perkara ini sudah selesai.” (Sartre, [1965], 211).<sup>3</sup>

Demikianlah Sartre melukiskan dirinya secara simbolis sebagai “ilalang” yang “tumbuh pada tanah subur katolisisme. Akarku menghisap saripati tanah subur itu, agar aku bisa berkembang.” (Sartre, *ibidem*).

## 2. TUHAN SEBAGAI PROBLEM FILOSOFIS

Secara filosofis, Sartre menolak Allah berdasarkan pemahannya mengenai kesadaran dan konsepsinya mengenai kebebasan total.

### 2.1. Ada versus Allah

Dalam pengaruh fenomenologi Husserl dan filsafat Heidegger, karya utama Sartre *L'être et le néant* (Ada dan Ketiadaan, 1943) menguraikan suatu ontologi fenomenologis yang membedakan dua cara Ada secara radikal. Di sini Sartre membuat distingsi antara *être-en-soi* (Ada-pada-dirinya) dan *être-pour-soi* (Ada-bagi-dirinya). *Être-en-soi* adalah Ada dari benda-benda; ia adalah apa yang ada begitu saja dan identik dengan dirinya sendiri (*it is what it is*), tidak tergantung pada kesadaran. Adapun *être-pour-soi* merupakan Ada khas manusia yang ditandai dengan kesadaran. Kesadaran ini tidak pernah identik dengan dirinya sendiri, melainkan mempunyai kemampuan untuk “penolakan” (*néantisation*). Artinya, berkat kesadarannya manusia selalu dapat menegasi apa yang mau menentukan dia, hal

yang tidak bisa dilakukan oleh benda-benda dengan *être-en-soi*-nya.<sup>4</sup>

Hal ini mengimplikasikan bahwa menurut Sartre persesuaian antara Ada dan kesadaran tidak akan pernah tercapai, sebab kesadaran mengarah pada ketiadaan (*le néant*) dari Ada. Kesadaran menyadari diri sebagai “yang-bukan-apa-yang-disadarinya” yang bersifat ajeg, “padat” dan positif. Sebagai *être-pour-soi*, kesadaran itu selalu mau menembus dan melampaui kepadatan dan keajegan *être-en-soi* yang sebenarnya merupakan Ada dari benda-benda mati. Begitulah realitas dari kesadaran tidak lain dan tidak bukan merupakan ketiadaan dari Ada: kekosongan yang diakibatkan oleh kemampuan kesadaran menegasi Ada.

Dari ajarannya mengenai kesadaran ini, Sartre menarik konsekuensi lebih lanjut ke sikap penolakannya terhadap Tuhan. Seandainya Tuhan ada, maka Ia mestinya merupakan identitas penuh dari Ada dan kesadaran, dari *être-en-soi* dan *être-pour-soi*. Namun Allah seperti ini mustahil ada, sebab – menurut Sartre – di dalamnya akan memuat banyak kontradiksi yang tidak terdamaikan: sifat-sifat Tuhan yang ajeg, abadi dan tak berubah (ciri-ciri dari *être-en-soi*) akan saling bertentangan dengan kehendak, kesadaran dan kebebasanNya (ciri-ciri dari *être-pour-soi*). Tuhan ada, namun sekaligus menegasi keberadaanNya. Bagi Sartre, ini jelas tidak mungkin, – setidaknya-tidaknya pada level pemikiran ontologis Sartre.

Akan tetapi Sartre tidak mau tinggal pada pemikiran ateistik-teoretisnya saja, melainkan masuk lebih lanjut ke bidang praktis. Hal ini dikaitkan dengan apa yang oleh Francis Jeanson, salah seorang pengikut Sartre, disebut sebagai *ontologie de la liberté* (ontologi tentang kebebasan) Sartre.

## 2. 2. Kebebasan versus Allah

Kalau dikatakan bahwa dengan kesadarannya manusia selalu merupakan makhluk yang menidak, maka Adanya ini bagi Sartre merupakan argumen juga bagi penolakannya atas kodrat manusia. Dengan “kodrat” dimaksudkan suatu substratum tetap yang ditentukan *dari sono*-nya oleh Tuhan Pencipta. Namun kalau demikian, sejak semula dalam diri Tuhan sudah terdapat semacam rencana dimana esensi benda-benda ciptaan – maka, juga esensi manusia – telah ditentukan. Dengan begitu, seorang manusia tidak dapat berubah mencapai taraf lebih tinggi daripada yang ditentukan oleh Tuhan lewat kodratnya. Menurut cara pandang ini, esensi yang ideal mendahului eksistensi; eksistensi hanya boleh dianggap sebagai perkembangan dan pengkhususan dari esensi itu. Kalau sekiranya terdapat kodrat manusiawi, maka kodrat itu akan menentukan manusia, dan akibatnya manusia tidaklah lain daripada hasil perkembangan yang secara substansial sudah ada sebelumnya. Manusia tidak akan berbeda dari pohon dan benda mati.

Namun, cara berpikir seperti ini, menurut Sartre, terbalik, sebab katanya: bukan esensi mendahului eksistensi, melainkan eksistensi mendahului esensi. Sartre: “*Apa maksudnya bahwa eksistensi mendahului mendahului esensi? Ini berarti: bahwa manusia terlebih dahulu bereksistensi, berjumpa, berkeprah di dunia dan baru sesudah itu mendefinisikan*

*dirinya*.” (Sartre dlm: Kunzmann, 201) Secara praktis, ini berarti bahwa manusia harus lebih dahulu merealisasikan diri dan segenap kekuatan yang ada padanya, menjadi “eksis” dan menegasi terus menerus keadaannya kini; lalu dari sini barulah ia akan memperoleh apa adanya dia, esensinya. Adapun kemampuan hakiki dalam perealisasi diri dan penegasian terus menerus keadaan kini dan di sini adalah kebebasan. “Kebebasan adalah penidakan terhadap en-soi lewat perancangan diri” (Sartre dlm.: Kunzmann, 201) Jadi, baik eksistensi maupun esensi di dalam pandangan Sartre ditentukan dari pelaksanaan kebebasan.

Bagi Sartre, keadaan hidup manusia adalah “keterlemparan” (*Geworfenheit*), suatu paham yang diambil dari filsafat Heidegger. Sekarang berpulang kepada manusia itu sendiri, bagaimana ia mengisi keadaan ini dengan kebebasannya. Dan sifat kebebasan ini menurut Sartre adalah radikal dan total. Keyakinan dasar Sartre ini terungkap lewat pelbagai macam ekspresi di dalam karya-karyanya, seperti a.l.: “*L’homme n’est rien d’autre que ce qu’il se fait.*” (Manusia adalah sebagaimana ia menjadikan dirinya sendiri), “*Je suis condamné à être*” (Aku dihukum untuk hidup bebas) (Bertens [2005], 216-217), “*Moi, je suis ma liberté!*” (Aku adalah kebebasanku), “*Aku adalah manusia, wahai Yupiter, dan setiap manusia harus menemukan jalannya sendiri.*” (kata Orest kepada Dewa Yupiter dalam drama *Les mouches* [Lalat-lalat, 1942], Sartre, 1969, 80)], dan “*Manusia itu atau seutuhnya dan senantiasa bebas, atau ia tidak ada sama sekali.*” (Sartre [1946], 36).

Namun justru di sinilah letak masalah penerimaan Tuhan. Dengan kebebasan radikal dan total itu, manusia tidak akan berhasil merealisasikan dirinya secara sungguh-sungguh, apabila ada Tuhan. Sebab jika Tuhan ada, maka manusia merupakan makhluk ciptaan yang sudah dicetak sebelumnya olehNya. Ia tidak bebas, dalam arti ia tidak dapat secara total dan penuh kedaulatan, menentukan dirinya. Seandainya terdapat Tuhan yang mahatahu dan mahakuasa, maka saya akan menjadi objek ciptaan dengan kodrat tertentu, hal mana berarti bahwa siapa saya ini sudah ditentukan satu kali untuk selamanya. Kalau Tuhan ada, kebebasan dicabut dari eksistensi saya. Pada pemikiran Sartre ini bergaung kembali kalimat termasyhur dari tokoh Ivan dalam novel *The Brothers Karamazov* karya Dostoyevski: “*Kalau tidak ada Allah, semuanya boleh.*” Dirumuskan secara tegas dalam doktrin ateisme ala Sartre: karena manusia bebas, maka Allah tidak ada.

Namun apakah konsekuensi praktis kehidupan manusia tanpa Tuhan? Apakah makna dan tujuan hidup bisa tetap ditemukan jika Tuhan sudah dicoret?

Pertanyaan pertama dijawab Sartre dengan mengatakan bahwa memang hidup menjadi tidak lebih mudah, jika Tuhan tidak menjadi pegangan atau tumpuan terakhir lagi. Manusia lalu sendirian dan harus bertanggungjawab pada dirinya, atas dirinya sendiri dan atas orang lain. Di dalam film wawancara yang disinggung di atas (lih. catatan kaki no. 2), Sartre mengakui betapa “*penuh susah payah*” hidup orang yang menjadi ateis itu.<sup>5</sup> Sartre sendiri menggambarkan dirinya yang ateis itu ibarat “*orang yang bepergian tanpa tiket kendaraan*”: “*Petugas pemeriksa sampai ke gerbongku*

dan memandangi, bersikap kurang begitu tegas daripada kemudian. Paling senang ia mau melewatiku, sehingga aku bisa mengakhiri perjalanan ini dengan tenang. Hanya saja, aku harus mengatakan padanya permintaan maaf yang wajar, apa pun juga ungkapannya, agar ia menjadi puas oleh karenanya. Tapi malangnya, aku tidak menemukan satu pun dan sesungguhnya aku bahkan tidak ada keinginan juga untuk mencari-cari hal itu. Demikianlah kami tinggal bersama di gerbong itu, penuh rasa tidak enak satu dengan lain, hingga tiba di stasiun Dijon, dimana tak ada seorang pun – seperti aku memang mengetahuinya – yang menantikanku.” (Weger, 271). Si ateis itu hidup sendirian, kesepian, tidak nyaman, tidak diterima dan selalu dipandang dengan tatapan (*le regard*) penuh sikap pengobjekkan yang tidak mengenakkan bahkan merendahkan.

Lalu bagaimanakah dengan pertanyaan kedua: Apakah hidup masih mempunyai makna dan tujuan tanpa Tuhan? Sartre berkata<sup>6</sup> bahwa secara objektif hidup pada dirinya sendiri ini memang absurd dan tanpa makna sedikitpun. Tidak ada alasan bagi kita untuk berada. Manusia itu *une passion inutile* (suatu gairah tanpa guna, dlm: v.d. Weij, 148-149). Kendati demikian, secara subjektif kita bisa memberi makna lewat pelaksanaan kebebasan kita atas hidup ini dan dengan itu hidup manusiawi sebetulnya baru menjadi *mungkin*.

Dengan demikian Sartre menjawab secara langsung dan lebih lanjut pertanyaan mengenai tujuan hidup manusia tanpa Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada padanya, dengan merancang dirinya lewat kebebasannya. Dengan perealisasi diri ini, ia mengembangkan esensinya dan sekaligus ia dapat memberi makna kepada keberadaannya, pada hidupnya.

Tetapi upaya perealisasi diri ini tidak bisa dilakukan secara orang-perorangan saja, melainkan harus berlangsung di dalam konteks intersubjektivitas, artinya: bersama dengan orang lain. Memang Sartre muda terkenal karena perkataannya “Orang lain adalah neraka!” (karena kerap mengobjekkan manusia lain dan memblokir kebebasannya), tetapi di kemudian hari Sartre menekankan suatu ikatan dan menemukan orang lain sebagai syarat bagi eksistensinya sendiri. Sejalan dengan Martin Buber, Sartre bahkan menyatakan bahwa untuk memperoleh sekedar kebenaran tentang diri saya, orang lain diperlukan. Maka di dalam pikiran Sartre, intersubjektivitas termasuk situasi mendasar manusia di dalam jagad raya ini. Maka itu, adalah *tanggungjawab* setiap individu merencanakan suatu hidup atau “kondisi manusiawi” (*condition humaine*)<sup>7</sup> Jadi Sartre mau menjalankan dan menularkan semacam imperatif kategoris yang baru: karena saya terikat dengan orang lain, maka kebebasan saya harus selalu juga memperhatikan kebebasan orang lain. Kebebasan saya tidak boleh saya buat menjadi tujuan tanpa serentak juga membuat hal yang sama terhadap kebebasan pihak lain.

Namun demikian, apapun yang kita lakukan dengan kebebasan kreatif kita, perealisasi diri dan pengembangan esensi yang kita upayakan bagi Sartre jelas tidak bakal bisa dicapai secara penuh. Sebab kepenuhan diri mengandaikan

keajegan, dan keajegan berarti *être-en-soi*, hal yang justru mau dan harus selalu dinegasi oleh kesadaran manusia sebagai *être-pour-soi*. Maka mungkin baru setelah kita sendiri dan semua manusia lain yang bisa membantu kita untuk mengenal diri kita mati, dapat diketahui apakah esensi kita sesungguhnya. Setelah semua manusia mati, seluruh sejarah umat manusia dapatlah diketahui “demikianlah manusia”. Tetapi siapakah yang dapat mengetahui dan mengatakan hal tentang esensi manusia ini, jika ia sendiri sudah mati dan tidak ada lagi manusia? Selama hayat dikandung badan, selalu terlalu pagi baginya untuk mengatakan “beginilah diriku”. Namun bila ajal sudah menjemput, pengetahuan tentang diri menjadi mustahil.

Di dalam wawancara terakhirnya, Sartre berkata: “*Di satu pihak aku tetap berpandangan bahwa hidup manusia itu pada akhirnya merupakan kegagalan... Di pihak lain aku berpikir lagi dan lagi, bahwa keputusan hakiki setiap tindakan merupakan pengharapan... Aku mati di dalam pengharapan.*” (Aufenanger, hlm. 235) Sebuah pengharapan – tanpa pemenuhan.

### 3. MEMPERTIMBANGKAN ATEISME SARTRE

Di dalam ateisme Sartre kita menjumpai suatu penolakan adanya Tuhan yang telah dipikirkan secara radikal menurut konsekuensinya dan disampaikan dengan penuh keyakinan. Maka itu konfrontasi serius dengan pemikirannya perlu dilakukan di sini.

Pertama-tama tentang ateisme Sartre berdasarkan *biografi* pada masa kanak-kanaknya. Dari pengalaman Sartre ini kita kiranya bisa belajar betapa penting sensibilitas dalam mengkomunikasikan gambaran mengenai Tuhan – atau dalam terminologi teologi pastoral katolik: *katekese* –, khususnya kepada kanak-kanak dalam pendidikan religius mereka. Jika sifat mahaadil dan mahatahu Tuhan ditekankan begitu rupa, sehingga Ia tampil sebagai hakim penghukum, yang mampu memasuki ruang pribadi manusia, maka bukan tidak mungkin gambaran ini akan membekas di hati sanubari si anak dan menimbulkan resistensi kelak bila ia sudah dewasa.

Namun demikian, pengaruh atau penentuan *dari luar* ini bukan merupakan otomatisisme dengan harga mati. Sebab menurut ilmu psikologi modern mengenai kanak-kanak, anak ternyata memiliki kemampuan juga untuk mengolah *dari dalam* apa yang diterimanya sejak masa kecil, termasuk gambaran mengenai Tuhan yang ditanamkan kepadanya oleh orang tua dan lingkungan.<sup>8</sup> Ketika masih kecil, si anak berkata-kata dan menghayati iman-religiositasnya sebagai anak kecil. Namun sesudah dewasa, ia berkata-kata dan menghayati imannya secara dewasa. Sejalan dengan perkembangan anak itu dan juga relasi intersubjektivitasnya yang dialaminya, ada perkembangan dialektik dalam pemahaman dan relasi manusia dengan Yang Transenden. Suatu fiksasi gambaran mengenai Tuhan yang tidak maju berkembang

secara positif-kualitatif kiranya merupakan salah satu simtom traumatis-patologis akibat distorsi psikologis masa kecil. Dalam keadaan seperti ini, orang akan cenderung menolak Tuhan begitu saja sebagai absurd, daripada merasa tertantang untuk memikirkan dan merefleksikan kembali siapa Dia itu baginya. Melihat biografinya, bisa muncul pertanyaan: apakah Sartre merupakan korban distorsi psikologis itu?

Akan tetapi, argumentasi prinsipil bagi penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah *filsafat ateistik* rancangannya yang mengatakan: karena manusia bebas dan harus sendiri bertanggungjawab, maka Allah dan segala penentuannya tidak boleh ada. Bisa dikatakan secara lain: Kepercayaan kepada Allah menghapuskan kebebasan dan tanggungjawab manusia.

Tapi benarkah demikian? Hal ini mungkin berlaku bagi mereka yang memang menghayati kepercayaan kepada Tuhan secara fatalistik-deterministik, misalnya dengan menerima takdir buta sebagai penentuan ilahi, dan hidup manusia ibarat wayang di tangan Tuhan Sang Dalang. Tipe orang beriman ini mungkin akan beranggapan bahwa kebebasan manusia itu tak ada. Akan tetapi bukankah di dalam riwayat hidup orang-orang beragama (mis. kisah hidup dan karya para nabi, orang kudus dan mereka yang hidupnya diinspirasi oleh imannya) bisa dilihat bukti sebaliknya, bahwa justru di dalam kepercayaan pada Tuhan, mereka mampu bersikap lepas bebas, misalnya terhadap segala pamrih atau keinginan serta nafsu tak teratur yang membutuhkan dan memperbudak? Bukankah banyak juga dari mereka bahkan *rela* (bebas!) kehilangan nyawanya daripada *dipaksa* untuk menyangkal imannya?

Maka, apakah Tuhan membatasi kebebasan manusia? Kebalikannya adalah benar: hanya dalam relasi intensif dengan Yang Tak Terbatas, manusia mendapatkan kemerdekaan terhadap segala sesuatu yang hanya terbatas dan fana sifatnya! Tuhan memperbudak manusia? Sebaliknya: hanya dengan mengikatkan diri pada Tuhan dan kehendakNya, manusia tidak menjadi budak kekuasaan dan barang dunia ini! Kepercayaan kepada Tuhan membuat manusia menjadi *yesman* atau pengecut yang melakukan “*desersi*” (S. de Beauvoir) atau lari dari kesulitan dan tanggungjawabnya? Justru berdasarkan hubungannya dengan Yang Mutlak, manusia beriman sanggup merelativir pelbagai kekuasaan manusiawi manapun, dan bahkan berani menentangnya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab!

Paham kebebasan Sartre memang bersifat total dan radikal. Kebebasan itu merupakan kemampuan fundamental kesadaran manusia – sebagai *être-en-soi* – menegasi segala Ada yang ajeg, faktual dan tak berubah sifatnya (*être-pour-soi*), umpamanya paham “kodrat”.

Namun justru di sini terletak masalah dasarnya: Apakah perbedaan *être-en-soi* dan *être-pour-soi* sebagai dua hal yang tak bisa diperdamaikan ini masuk akal? Konkritnya: apakah “kodrat” harus dianggap berlawanan dengan “kebebasan”? Atau kebalikannya malahan benar: kodrat merupakan kondisi, tempat kita

merealisasikan diri dengan pelaksanaan kebebasan kita, hal mana berarti baik “kodrat”, “kesadaran”, “kebebasan” dan “perealisasian diri” harus dilihat sebagai *kesatuan* integral, tidak boleh dipisahkan secara mutlak, apalagi dipertentangkan sebagaimana Sartre memikirkannya? Dengan membuat skema “kebebasan-*versus*-kodrat”, bukankah Sartre salah meletakkan duduk perkara masalahnya? Sebagaimana dimaksudkan Leahy (2001, hlm. 208-209), kebebasan tidak terjadi pada sebab-sebab kodrati (ump. keadaan fisik kita sebagai faktisitas), melainkan pada tingkat alasan-alasan atau motif-motif. Di sini manusia mampu mengorganisir sebab-sebab yang ada pada kodrat dan mengarahkannya sesuai dengan maksud dan keinginannya. Ini berarti bahwa pelaksanaan kebebasan hanya mungkin dengan menaati pembatasan kodrat atas kita. Diungkapkan dengan bahasa hukum Romawi hal ini dirumuskan: *ultra posse nemo obligatur* (tak seorangpun diwajibkan melakukan sesuatu yang melampaui kesanggupannya).

#### 4. PENUTUP

Tanggal 15 April 1980 Sartre wafat dalam usia 75 tahun akibat serangan jantung. Pemakamannya pada tanggal 19 April, dihadiri 50.000 orang dari pelbagai kalangan. Berminggu-minggu sesudahnya pelbagai TV, koran, majalah, radio dan diskusi-diskusi terbuka menyibukkan diri dengan sosok dan pemikirannya. Terhadap kematiannya pihak Vatikan, yang memasukkan tulisan Sartre ke dalam daftar buku terlarang (*index*) memberi komentar: “*Ta* (Sartre, - Pen) *adalah guru tentang ketidakpastian dan kegagalan*”, - pendapat yang dalam arti tertentu kiranya akan diterima Sartre juga berdasarkan konsekuensi praktis filsafatnya mengenai *être-en-soi* dan *être-pour-soi*.

#### Catatan akhir:

- <sup>1</sup> Pengajar di STF Driyarkara, Jakarta
- <sup>2</sup> Semua kutipan pada bagian ini bersumber dari Sartre, *Die Wörter* (Prancis: *Les Mots*, 1963), (Hamburg: Rowohlt, 1965); dan R. Neudeck, “Sartre”, *Religionskritik von der Aufklärung bis zur Gegenwart*, K.-H. Weger (Hg.) (Freiburg i.B.: Herder, 1980), hlm. 268-274.
- <sup>3</sup> Di dalam film yang memuat wawancara Sartre dengan seorang penulis Prancis kondang, Alexander Astruc (dibuat tahun 1972, diputar berulang-ulang sejak tahun 1975), Sartre mengatakan sekali lagi sambil mengacu pada pengalaman ini: “*Aku sudah kehilangan iman sejak berumur 11 tahun. Atau lebih tepat: pada waktu itu Aku menyadari, bahwa aku sudah kehilangan iman itu*” Dari sini bisa diketahui bahwa Sartre kiranya sudah pada usia yang jauh lebih muda daripada saat itu, telah menjadi orang yang tidak percaya lagi pada agama (kristen).
- <sup>4</sup> Tentang arti “penolakan” (*néantisation*) lih. K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, jilid II,

- (Jakarta: Gramedia, 1985) hlm. 318-319, dan *Panorama Filsafat Modern*, (Jakarta: Teraju, 2005) hlm. 213- 217.
- <sup>5</sup> Nada serupa juga dikatakan oleh Simone de Beauvoir, partner hidup bersama Sartre di luar pernikahan, di dalam buku hariannya *Semua di dalam semua* (1972, di sini dipakai edisi Jerman: *Alles in allem* [1974], Hamburg: Rowohlt, hlm. 466-467): “Iman itu dalam banyak perkara merupakan barang sampingan yang kita dapatkan pada masa kecil bersama dengan perangkat-perangkat sosial yang lain, dan – seperti banyak embel-embel tidak perlu lainnya – kita pertabankan adanya, tanpa sendiri mempersoalkannya. Dan kalau kita sedikit ditimpa keraguan, maka kita sering menapis keraguan itu dengan alasan-alasan yang datang dari perasaan: berdasarkan kesetiaan emosional terhadap masa lalu, berdasarkan perasaan akrab dan nyaman dengan lingkungan yang sudah dikenal, berdasarkan ketakutan terhadap isolasi dan pengucilan, seperti yang mereka ancamkan terhadap para nonkonformis. Di dalam sebagian besar perkara, sikap berpaling kepada agama merupakan suatu pelarian, suatu desersi. Kesulitan-kesulitan yang dilihat oleh si ateis secara jujur – berkat iman dimungkinkan bahwa semua ini disingkirkan dari kita. Namun hal luar biasa di sini adalah bahwa si orang beriman dari sikap pengecutnya ini malahan menarik perasaan lebih unggul bagi dirinya. Dari ketinggian ia memberikan tangannya yang penuh belas kasih kepada kita: Aku yakin, pada suatu hari suara Tuhan akan terdengar juga oleh telingamu... Kalau kita menjawab orang beriman ini dengan berkata ‘Aku harap, pada suatu saat nanti Anda berhenti berpura-pura’, maka ia akan sungguh naik pitam.”
- <sup>6</sup> Bagian ini mengikuti garis argumentasi Sartre sebagaimana diuraikan oleh v.d. Weij, *Filsuf-filsuf Besar tentang Manusia*, (2000), diindonesiakan oleh K. Bertens, (Yogyakarta: Kanisius) hlm. 148-149.
- <sup>7</sup> Hidup Sartre sendiri di kemudian hari sarat dengan keterlibatan pada bidang sosial-politik sebagai perwujudan nyata keyakinan filosofis ini. Begitu misalnya, ia memprotes penindasan dan kekerasan tentara Uni Sovyet atas rakyat Hongaria tahun 1956-1957. Ia juga membela gerakan dekolonisasi Aljazair dari kekuasaan Prancis (1950/1960-an). Tahun 1966: bersama Bertrand Russel, Sartre berinisiatif mendirikan lembaga pengadilan yang menyelidiki kejahatan perang tentara Amerika di dalam perang Vietnam. Tahun 1968: ikut dalam “Pemberontakan Mahasiswa” untuk pembaharuan dunia pendidikan dan demonstrasi anti kapitalis. Sebelumnya. Tahun 1964, Sartre mendapat hadiah Nobel Perdamaian, namun hadiah itu ditolak dengan anggapan bahwa panitia Nobel di Stockholm itu borjuasi semuanya. Menerima hadiah nobel berarti mendukung mentalitas borjuasi. Tahun 1977: beberapa tahun sebelum wafatnya (ia meninggal 1980), Sartre berdemonstrasi pada saat kedatangan pemimpin Uni Sovyet, Leonid Breshnev di Prancis, memprotes cara orang Yahudi diperlakukan di negara komunis itu.
- <sup>8</sup> Begitu misalnya, oleh dan sejak Piaget, “animisme” dilihat sebagai fase normal di dalam perkembangan religius dan kepercayaan anak pada masa kanak-kanak awal dan pertengahan. Di kemudian hari kepercayaan ini akan berkembang menjadi “personalisme”, saat orang mengenali dirinya dan Yang Lain berdasarkan relasi intersubjektivitas. Lih.. Jean Piaget, *Das Weltbild des Kindes*, Einführung von H. Aebli, (Stuttgart, 1978, 5, 188f).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aufenager, Jörg. *Philosophie Aktuell*. München: Orbis, 1990.
- Bertens, Kees. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Teraju, 2005.
- Jacoby, Edmund. *Lexikon Linker Leitfiguren*. Frankfurt a.M.: Büchergilde Gutenberg, 1988.
- Kunzmann, eter u.a. *Atlas zur Philosophie*. München: dtv, 1993
- Küng, Hans. *Existiert Gott?* München: Pieper, 1978
- Leahy, Louis. *Manusia di Hadapan Allah I: Masalah Ketuhanan Dewasa ini*. Yogyakarta: Kansius, 1992.
- Magnis-Suseno, Franz. *Menalar Tuhan*. Kanisius: Yogyakarta. 2006
- Neudeck, Rupert. "Sartre", in: K.-H. WEGER (Hg.), *Religionskritik von der Aufklärung bis zur Gegenwart*. Freiburg i.Br: Herder, 1979.
- Pöhlman, Horst Georg. *Der Atheismus oder der Streit um Gott*. Gütersloh: Siebenstern. 1984.
- Sartre, Jean-Paul. *Dramen: Bei geschlossenen Türen* (asli: *Huis clos*, 1947). Hamburg: Rowohlt, 1963.
- \_\_\_\_\_. *Dramen: Die Wörter* (asli: *Les mots*, 1963). Hamburg: Rowohlt, 1964.
- \_\_\_\_\_. *Dramen: Fliegen* (asli: *Les mouches*, 1942). Hamburg: Rowohlt, 1969.
- \_\_\_\_\_. *Existensialism and Humanism*, tr. by Philip Malret. London: Eyre, 1973.
- Van der Weij, P.A. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*, diindonesiakan oleh K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000.